

**PELUANG KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DASAR  
PEMBERDAYAAN PETANI DALAM PEMANFAATAN RAWA  
LEBAK DI DESA BANGSAL KECAMATAN PAMPANGAN  
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Oleh  
**FENDRI**



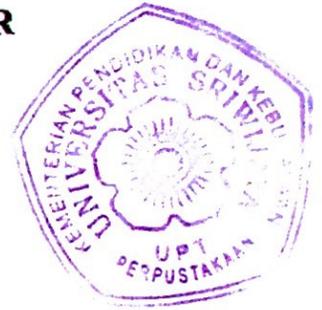
**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA**

**2013**

22915/23460

**PELUANG KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DASAR  
PEMBERDAYAAN PETANI DALAM PEMANFAATAN RAWA  
LEBAK DI DESA BANGSAL KECAMATAN PAMPANGAN  
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**



S  
302.407  
Fen  
p  
2013

Oleh  
**FENDRI**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA**

**2013**

## SUMMARY

**FENDRI.** The Opportunities of Local Wisdom as a Basic Farmer Empowerment In lowland Swamp Utilization in Bangsal Village Pampangan District Ogan Komering Ilir Regency (Supervised by **RISWANI** and **YULIAN JUNAIDI**).

The research had been done at Bangsal Village Pampangan District Ogan Komering Ilir Regency on March 2013 to May 2013. The purpose of this research were 1) To Find the local wisdom in lowland swamp managing 2) to Find the social-economic and institutional constraints in lowland swamp managing 3) to analyze the opportunities local as a basic empowerment of lowland swamp farmer.

The research was conducted in the Bangsal village of Pampangan District in March to May 2013. The method used in this study is a qualitative study using ethnomethodology approach, while research informants consisted of key informants and informant supporters, informants whole consists of six informants, who are all from the Bangsal village of.

The Results of this study found that the chances of local wisdom as farmers empowerment in lowland swamp utilization in Bangsal Village, 1) Found local wisdom in lowland swamp managing such as lowland swamp rice processing, processing of swamp buffalo, marsh fish processing 2) Found local wisdom in lowland swamp managing was social – economic constraints such as low education, minimum land, capital constraints, institutional constraints (financial and institutional capital, which may support the institutional spawned transportation system, the instutional to give guarantees). 3) Analyze the

opportunities local wisdom as a basic farmers empowerment which is multiple use of land, the values of local wisdom such as customs, mutual assistance, local institutions.

## RINGKASAN

**FENDRI.** Peluang Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pemberdayaan Petani Dalam Pemanfaatan Rawa Lebak di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Dibimbing oleh **RISWANI** dan **YULIAN JUNAIDI**).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan pada bulan Maret sampai Mei 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menemukan kearifan lokal dalam mengelola rawa lebak, 2) Menemukan kendala sosial ekonomi dan kelembagaan dalam mengelola rawa lebak, 3) Menganalisis peluang kearifan lokal sebagai dasar pemberdayaan petani rawa lebak.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnometodologi, sedangkan informan penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung, keseluruhan informan ini terdiri dari enam orang informan, yang seluruhnya berasal dari Desa Bangsal.

Hasil dari penelitian ini didapat bahwa peluang kearifan lokal sebagai pemberdayaan petani dalam pemanfaatan rawa lebak di Desa Bangsal yaitu, 1) Menemukan kearifan lokal dalam mengelola rawa lebak seperti pengolahan padi rawa lebak, pengolahan kerbau rawa, pengolahan ikan rawa. 2) Menemukan kendala sosial ekonomi dan kelembagaan dalam mengelola rawa lebak yaitu kendala sosial ekonomi seperti pendidikan rendah, lahan yang minimum, keterbatasan modal, kendala kelembagaan (kelembagaan keuangan dan permodalan, kelembagaan yang dapat mendukung terciptanya sistem transportasi, kelembagaan untuk memberikan jaminan). 3) Menganalisis peluang kearifan lokal sebagai dasar

pemberdayaan petani rawa lebak yaitu pemanfaatan berganda lahan, nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat, gotong royong, kelembagaan lokal.

**PELUANG KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DASAR PEMBERDAYAAN  
PETANI DALAM PEMANFAATAN RAWA LEBAK DI DESA BANGSAL  
KECAMATAN PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**Oleh**

**FENDRI**

**SKRIPSI**

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Sarjana Pertanian**

**pada**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA**

**2013**

**SKRIPSI**

**PELUANG KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DASAR PEMBERDAYAAN  
PETANI DALAM PEMANFAATAN RAWA LEBAK DI DESA BANGSAL  
KECAMATAN PAMPANGAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Oleh

**FENDRY**

**05071003008**

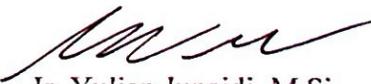
**telah diterima sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian**

Pembimbing I,



Riswani, S.P.,M.Si.

Pembimbing II,



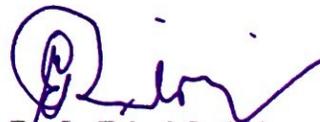
Ir. Yulian Junaidi, M.Si.

Indralaya, Juli 2013

Fakultas Pertanian

Universitas Sriwijaya

Dekan



Dr. Ir. Erizal Sodikin

NIP. 19600211198503 1002

Skripsi berjudul “ Peluang Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pemberdayaan Petani Dalam Pemanfaatan Rawa Lebak di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir ” Oleh Fendri NIM. 05071003008 Telah dipertahankan di depan Komisi Penguji Pada Tanggal 25 Juli 2013

### Komisi Penguji

- |                             |            |   |
|-----------------------------|------------|---|
| 1. Riswani, S.P, M.Si.      | Ketua      | (.....  .....)   |
| 2. Ir. Yulian Junaidi, M.Si | Sekretaris | (.....  .....)   |
| 3 Dr. Yunita, S.P, M.Si     | Anggota    | (.....  .....)  |
| 4. Ir. Nukmal Hakim, M.Si.  | Anggota    | (.....  .....) |
| 5. Elly Rosana, S.P, M.Si   | Anggota    | (.....  .....) |

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Ir. M. Yazid, M.Sc., PhD.  
NIP.19550101 198503 1 004

Mengesahkan

Ketua Program Studi  
Penyuluhan dan komunikasi Pertanian



Ir. Nukmal Hakim, M.Si  
NIP.19550101 198503 1 004

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam Skripsi ini, kecuali yang disebutkan jelas sumbernya, adalah hasil penelitian dan investigasi saya sendiri dan belum pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain atau gelar yang sama di tempat lain.

Indralaya, Juli 2013

Yang membuat pernyataan,



Fendri

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Kelurahan Kota Raya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tanggal 30 Oktober 1989. Putra pertama dari enam saudara. Orang tua bernama Fauzi Mat Lazim dan Jamilah S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD N 9 Kayuagung pada tahun 2001. Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Kayuagung pada tahun 2004. Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 2 Kayuagung pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan terdaftar di jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Penulis melaksanakan praktik lapangan pada bulan Maret 2011 sampai bulan Mei 2011 dengan judul "Tinjauan Manajemen Pemberitaan Radio Kayuagung FM Sebagai Radio Yang Berbasis Etnikom".

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran ALLAH SWT, karunia Nikmat, Rahmat dan hidayah-nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, Shalawat serta salam tidak lupa penulis lantunkan kepada Nabi besar Muhammad SAW dan do'a selamat kepada para sahabat-sahabat Nabi. Proposal penelitian dengan judul "Peluang Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pemberdayaan Dalam Pemanfaatan Rawa Lebak Di Desa Bangsal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

Penulis sadar pada skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan,kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menginginkan kritik dan saran bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini agar tidak terjadi kesalahan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Riswani Sp. M.Si. dan Bapak Ir. Yulian Junaidi, M.Si. selaku pembimbing, yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini dengan baik.

Akhir kata, dengan mengharap ridho dari ALLAH SWT, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan peneliti lain.

Indralaya, Juli 2013

  
Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
<b>II. KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Konsepsi Kearifan Lokal .....	9
2. Konsepsi Pemberdayaan Petani .....	13
3. Konsepsi Rawa Lebak .....	15
4. Konsepsi Pendekatan Etnometodologi .....	18
B. Model Pendekatan .....	22
C. Definisi Konseptual .....	23
<b>III. PELAKSANA PENELITIAN</b> .....	25
A. Tempat dan Waktu .....	25
B. Metode Penelitian .....	25

C. Metode Penarikan Contoh .....	26
D. Metode Pengumpulan Data .....	26
E. Metode Analisis Data .....	27
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Kondisi Umum Desa Bangsal .....	29
B. Karakteristik Informan .....	34
C. Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Rawa Lebak .....	37
D. Kendala Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Dalam Pemanfaatan Rawa Lebak .....	52
E. Peluang Kerifan Lokal Sebagai Dasar Pemberdayaan Petani Rawa Lebak .....	56
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Penggunaan lahan di Desa Bangsal.....	30
2. Jumlah penduduk Desa Bangsal menurut umur dan jenis kelamin.....	31
3. Mata pencaharian penduduk di Desa Bangsal .....	31
4. Sarana dan prasarana penduduk di Desa Bangsal .....	33
5. Umur informan penelitian .....	35
6. Pendidikan terakhir informan penelitian .....	35
7. Pengalaman usahatani, peternakan, perikanan .....	36
8. Jumlah anggota keluarga informan penelitian .....	36
9. Luas tanah informan penelitian .....	37

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka pemikiran secara diagramatis .....	22
2. Rawa lebak desa bangsal .....	38
3. Area penanaman .....	39
4. Pesemaian terapung .....	41
5. Pesemaian darat .....	41
6. Menanam padi .....	42
7. Kerbau rawa lebak .....	45
8. Proses memerah susu kerbau .....	46
9. Proses pelepasan kerbau (kalang) .....	48
10. Tempat tinggal kerbau .....	49
11. Alat tradisional menangkap ikan .....	50
12. Tempat pembibitan ikan gabus .....	52
13. Sungai Desa Bangsal .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

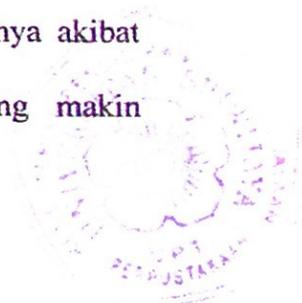
	Halaman
1. Surat keterangan dari Kades Bangsal .....	74
2. Peta Kecamatan Pampangan .....	75
3. Panduan wawancara .....	76
4. Foto peneliti .....	77
5. Foto rawa lebak .....	78
6. Foto proses pemerah susu kerbau .....	79
7. Foto penangkapan ikan secara tradisional .....	80

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki banyak lahan garapan, salah satunya adalah lahan persawahan. Paparan orang Jawa menyatakan “gemah ripah loh jinawi” yang artinya semuanya serba kecukupan dan makmur, tetapi pribahasa itu hanya menjadi kata kiasan saja, masalah pangan selalu menjadi masalah yang tak kunjung selesai. Sangatlah ironis mengetahui kebenaran tentang bangsa Indonesia saat ini. Bangsa yang memiliki potensi SDA yang melimpah yang seharusnya berkembang dan hidup makmur tetapi malah justru sebaliknya, semua itu masih jauh dari harapan bangsa Indonesia. Sekarang ini untuk menyelesaikan masalah pangan Indonesia masih mengandalkan hasil impor, Sudah saatnya pemerintah kembali dalam kearifan lokal untuk mengatasi masalah krisis pangan di Indonesia. Diperlukan penyuluhan pertanian moderen berbasis kearifan lokal untuk membekali para petani menjadi mandiri dalam memperoleh benih, pupuk, dan mengolah lahan pertaniannya (Carechalena, 2011)

Kearifan lokal di Indonesia kini menjadi topik bahasan menarik dibicarakan di tengah semakin menipisnya sumber daya alam dan peliknya upaya pemberdayaan masyarakat. Paling tidak ada dua alasan yang menyebabkan kearifan lokal turut menjadi elemen penentu keberhasilan pembangunan sumber daya masyarakat dan sumber daya alam sekitar. Pertama, karena keprihatinan terhadap peningkatan intentitas kerusakan sumber daya alam khususnya akibat berbagai faktor perilaku manusia. Kedua, tekanan ekonomi yang makin



mengglobal dan dominan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga secara perlahan ataupun cepat menggeser kearifan lokal menjadi kearifan ekonomi. Ketiga, faktor ini bekerja mendorong masyarakat melakukan hal bersifat destruktif terutama saat mengelola usaha berbau produktif mengandalkan potensi sumber daya alam (Kusuma, 2011).

Manusia mempunyai kapasitas untuk menyerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk meramalkan ataupun sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jadi pengetahuan merupakan keluaran dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan pemikiran dan persepsi mereka. Namun demikian dalam tataran falsafah ilmu, pengetahuan bukanlah merupakan kebenaran yang bersifat mutlak atau hakiki. Pengetahuan sendiri tidak mengarah ke suatu tindakan nyata. Di balik pengetahuan atau di sisi pengetahuan dalam masyarakat ada norma budaya atau kewajiban yang dapat mempengaruhi arah keputusan yang diambil baik kemudian bersifat positif maupun negatif.

Indonesia adalah negara yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani utamanya petani padi baik pada lahan irigasi, tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut dan rawa lebak. Namun sampai sekarang 60 % produksi nasional masih dipasok dari lahan-lahan subur di Pulau Jawa yang notabene adalah lahan irigasi. Sedangkan lahan-lahan di luar Jawa terutama lahan rawa lebak masih dipandang sebagai lahan marginal, sehingga perhatian masih sangat

kurang yang berakibat pada produksi maupun kontribusinya masih kurang (Ar-Riza, 2004).

Kearifan lokal diderivasi dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat. Jadi menurut beliau, gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Raju, 2012)

Menurut Johnson (1992) dalam Sunaryo dan Joshi (2003), pengetahuan *indigenous* adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. Pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini juga merupakan hasil kreativitas dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan masukan internal dan pengaruh eksternal dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. Oleh karena itu pengetahuan *indigenous* ini tidak dapat diartikan sebagai pengetahuan kuno, terbelakang, statis atau tak berubah.

Membangun kesadaran masyarakat terutama masyarakat petani dengan menggunakan pendekatan pengembangan kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal mutlak dilaksanakan, namun hal itu tidak mudah, karena masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap kearifan lokal yang dimiliki, biasanya sukar mendapatkan dirinya terbuka dengan berbagai macam adopsi inovasi yang telah dikembangkan (Patinduka, 2012).

Pengetahuan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu

untuk jangka waktu yang lama. Pada pendekatan ini, kita tidak perlu mengetahui apakah masyarakat tersebut penduduk asli atau tidak. Bagian yang jauh lebih penting adalah bagaimana suatu pandangan masyarakat dalam wilayah tertentu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, bukan apakah mereka itu penduduk asli atau tidak. Hal ini penting dalam usaha memobilisasi pengetahuan mereka untuk merancang intervensi yang lebih tepat-guna.

Sementara disisi lain, tradisi sebuah komunitas minoritas tetap dipertahankan sebagai warisan budaya dan leluhur, keyakinan yang teguh terhadap warisan tersebut menjadikan mereka tidak mengikuti perubahan jaman, pengabaian terhadap teknologi dan penggunaan hasil kebudayaan modern juga tetap dipertahankan (Patinduka, 2012).

Ali Moertopo mengatakan bahwa humanisasi merupakan ideal proses dan tujuan kebudayaan. Oleh karena itu maka kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan. Artinya sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal dianggap baik sehingga ia mengalami penguatan secara terus-menerus. Tetapi, apakah ia akan tetap menjadi dirinya tanpa perubahan, benturan kebudayaan akan menjawabnya.

Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang niscaya. Hal ini tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalunya. Dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal. Secara fisik, bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, masuknya

peralatan baru, mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan. Satu hal yang tidak bisa dihindari bahwa perkembangan dan perubahan akan selalu terjadi. Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap paling penting berkaitan dengan masalah perubahan kebudayaan, yaitu: *evolusi*, *difusi*, dan *akulturasi*. Landasan dari semua ini adalah penemuan atau inovasi (Lauer, 1993).

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai “kearifan atau kebijaksanaan”. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistim nilai yang terbatas pula (Mulyani, 2011).

Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa dimana di dalamnya melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai.

Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Mulyani, 2011).

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pada dasarnya merupakan strategi yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri dalam membenahi masalah sosial. Kearifan lokal merupakan hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungan, sehingga dengan kearifan lokal sangat di perlukan untuk membantu masyarakat secara mandiri. Pengembangan kesejahteraan sosial termasuk didalamnya program pengentasan kemiskinan dapat dilaksanakan dengan penerapan yang sesuai dengan komuniti setempat sebagai obyek sasaran (Kusuma, 2011).

Dengan kenyataan adanya konversi lahan pertanian produktif ke penggunaan lain yang menunjukkan kecenderungan tak tecegahkan ditambah dengan adanya kenyataan bahwa persoalan pangan masih eksis dan perlu dukungan lahan-lahan produksi baru untuk mencukupi kebutuhan, lahan rawa merupakan suatu alternative yang menjanjikan mengingat potensinya yang tergolong sangat besar (Fatah, 2012).

Desa Bangsal Kecamatan Pampangan memiliki berbagai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup, melalui pola pendekatan sistem religius yang mereka anut. Ada pula kebiasaan lokal masyarakat ada kaitannya dengan kearifan lokal yang memanfaatkan hasil pertanian.

Petani di Kecamatan Pampangan khususnya Desa Bangsal sebagian merupakan petani rawa lebak dengan luas lahan garapan yang sempit. Pendapatan rendah, pendidikan tidak memadai yang menjadi penyebab mereka dilanda kemiskinan. Guna meningkatkan kesejahteraan hidup petani harus mencari alternatif sumber pendapatan dengan pemberdayaan petani agar tidak selalu terpinggirkan dan mampu secara mandiri dan proaktif memanfaatkan dan mengembangkan sektor pertanian.

Kearifan lokal yang berkembang di Desa Bangsal merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat Desa Bangsal menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengolah alam dan lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kearifan lokal dalam mengelola rawa lebak.
2. Apa saja kendala sosial ekonomi dan kelembagaan dalam mengelola rawa lebak.
3. Bagaimana peluang kearifan lokal sebagai dasar pemberdayaan petani rawa lebak.

## **C. Tujuan dan kegunaan**

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kearifan lokal dalam mengelola rawa lebak.
2. Mendeskripsikan kendala sosial ekonomi dan kelembagaan dalam mengelola rawa lebak.
3. Menganalisis peluang kearifan lokal sebagai dasar pemberdayaan petani rawa lebak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat serta sebagai salah satu sumber yang memberikan informasi bagi pembaca dan sebagai bahan kepustakaan bagi penelitian yang akan datang. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah pengalamam dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R.I. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunikasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Afifuddin dan Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Anonym. 2009. *Budidaya Padi Dilahan Lebak*. (online). (<http://mangdeskablog.blogspot.com/2009/08/tugas-budidaya-padi-di-lahan-lebak.html>. Diakses 10 April 2013).
- Bungin, B. M. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Carechalena.2011.(Online).(<http://blog.umy.ac.id/eprin/2011/10/14/pemberdayaan-petani-dalam-kearifan-lokal/>. Diakses 10 Mei 2013).
- Duka, J. 2012. (Online). (<http://johnnduka.blogspot.com/2012/03/pengembangan-kearifan-lokal-di-sektor.html>. Diakses 11 Mei 2012).
- Hardiyanto. 2007. *Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan*. Jurnal transdisiplin sosiologi,komunikasi, dan ekologi manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hendayana. 2008. *Pemberdayaan Petani-Ternak menuju Kemandirian Melalui Wahana Kelompok Usaha Bersama Agribisnis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- <http://rajutruangarsitektur.blogspot.com/2013/05/memaknai-kembali-kearifan-lokal-dalam.html>.
- <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>.
- <http://ichaledutech.blogspot.com/2013/04/analisis-data-dalam-penelitian.html>
- Karsidi. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Dalam Pambudiya.
- Kusuma,S.2011.(Online).(<http://blog.umy.ac.id/singgihkusuma/2011/10/13/pemberdayaan-petani-berbasis-kearifan-lokal>. Diakses 12 Maret 2013).
- Luthfi. 2012. (Online).<http://luthfifatah.blogspot.com/2011/08/potensi-dan-kendala-sosial-ekonomi-dan.html>. diakses 10 April 2013.
- Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Mulyani. 2011. (Online). (<http://mulyani.cv.unesa.ac.id/publikasi/3631/riset-berbasis-kearifan-lokal-menuju-kemandirian-bangsa-proceeding-forum-ilmiah-nasional-program-pascasarjana-umy.html>). Diakses 10 Mei 2013).
- Noor, M. 2007. *Rawa Lebak : Ekologi, pemamfaatan, dan pengembangannya*. Raja Grafindo. Jakarta.